

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI EKONOMI KREATIF BERBASIS SOCIOPRENEUR PADA DESA PENGRAJIN GERABAH KASONGAN BANTUL

Conita Nilal Muna^{1*}, Anik Widiastuti², Felicia Anastasya Putri³, Anastasya Korokai⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
E-mail Correspondence: conitanilal.2023@student.uny.ac.id

ABSTRAK

Desa Wisata Kasongan di Kabupaten Bantul merupakan pusat ekonomi kreatif berbasis kerajinan gerabah yang memiliki nilai historis dan sosiologis yang kuat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pemberdayaan masyarakat melalui ekonomi kreatif berbasis sociopreneurship serta tantangan keberlanjutannya dalam perspektif Pendidikan IPS di Desa Wisata Kasongan, Kabupaten Bantul. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang terdiri atas pemilik usaha gerabah, pengrajin, tokoh masyarakat, dan perangkat desa yang memahami perkembangan industri gerabah Kasongan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model sociopreneurship di Kasongan berkembang melalui penguatan modal sosial, pembagian kerja berbasis keluarga, pelestarian budaya lokal, serta inovasi produk yang berorientasi pasar. Meskipun demikian, keberlanjutan industri masih menghadapi kendala berupa ketergantungan bahan baku dari luar daerah, perubahan iklim, dan rendahnya literasi pemasaran digital. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis sebagai masukan bagi pemerintah daerah dan pelaku UMKM dalam merancang strategi pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif, sekaligus memperkaya kajian akademik mengenai implementasi sociopreneurship pada industri kerajinan tradisional dalam perspektif Pendidikan IPS.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Ekonomi Kreatif, Sociopreneur, Gerabah Kasongan, Pendidikan IPS.

ABSTRACT

Kasongan Tourism Village in Bantul Regency is a center of the pottery-based creative economy, possessing strong historical and sociological value. This study aims to analyze a model of community empowerment through a sociopreneurship-based creative economy, as well as the challenges to its sustainability from the perspective of social studies education in Kasongan Tourism Village, Bantul Regency. The study employs a qualitative approach using a case study design. Research informants were selected using purposive sampling and included pottery business owners, artisans, community leaders, and village officials who understand the development of the Kasongan pottery industry. Data were collected through in-depth interviews, field observations, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results indicate that the sociopreneurship model in Kasongan has developed through the strengthening of social capital, family-based division of labor, preservation of local culture, and market-oriented product innovation. Nevertheless, the industry's sustainability still faces challenges in the form of dependence on raw materials from outside the region, climate change, and low digital marketing literacy. This study offers practical contributions as input for local governments and MSME actors in designing community empowerment strategies based on the creative economy, while also enriching academic research on the implementation of sociopreneurship in the traditional handicraft industry from the perspective of Social Studies education.

Keywords: Community Empowerment, Creative Economy, Sociopreneurship, Kasongan Pottery, Social Studies Education.

PENDAHULUAN

Menyusuri jalanan Desa Kasongan di Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, mata akan dimanjakan oleh deretan gerabah yang terpajang di sepanjang jalan, mulai dari pot-

pot raksasa hingga patung artistik yang megah. Kasongan bukan sekadar sebuah titik di peta pariwisata Indonesia; ia adalah jantung dari napas ekonomi kreatif yang telah berdenyut selama lintas generasi. Secara historis, keberadaan pengrajin di desa ini bermula dari kisah yang sarat akan nilai perjuangan. Pada masa penjajahan Belanda, warga lokal yang kehilangan tanah pertaniannya terpaksa mencari jalan keluar ekonomi dengan mengolah tanah liat menjadi perkakas dapur sederhana. Apa yang bermula sebagai bentuk perlawanan ekonomi dan upaya bertahan hidup, lambat laun berevolusi menjadi sebuah identitas budaya yang kuat.

Transformasi Kasongan dari pengrajin alat dapur tradisional menjadi pusat seni kelas dunia mengalami titik balik signifikan pada tahun 1970-an. Sentuhan estetika modern yang diperkenalkan oleh seniman Sapto Hoedjo membuka mata para pengrajin bahwa tanah liat memiliki potensi seni yang tak terbatas. Memasuki dekade 1990-an hingga pasca gempa 2006, Kasongan benar-benar bermetamorfosis menjadi ikon Ekonomi Kreatif. Dinamika di sini sangat unik; industri tidak digerakkan oleh mesin-mesin pabrik besar, melainkan oleh tangan-tangan terampil dalam unit usaha keluarga yang saling terintegrasi secara organik melalui semangat Sociopreneur (kewirausahaan sosial). Melalui sentuhan kreatif para seniman itu, muncul semangat baru di kalangan perajin keramik Kasongan yang ditandai dengan lahirnya berbagai bentuk, teknik pembuatan, dan proses finishing yang baru. Perubahan fungsi keramik dari peralatan rumah tangga menjadi benda seni merupakan salah satu bentuk keterbukaan sikap perajin keramik Kasongan atas ide atau gagasan baru dari luar.

Di tengah perubahan yang terjadi di sentra seni kerajinan keramik Kasongan, pembuatan keramik tradisional untuk keperluan rumah tangga sehari-hari masih dilakukan oleh beberapa pengrajin untuk melayani kebutuhan masyarakat yang masih menggunakan peralatan dapur dan untuk keperluan upacara adat (Raharjo & Hum, n.d.). Di balik pintu-pintu rumah pengrajin, seperti pada praktik usaha yang dijalankan oleh Pak Gretet, terlihat nyata bagaimana pemberdayaan masyarakat berlangsung secara alami. Laki-laki dan perempuan memiliki peran masing-masing dalam pembagian kerja yang adil laki-laki dengan produk-produk besar yang gagah, dan perempuan dengan keuletan membuat peranti kecil dan ukiran detail. Semangat kekeluargaan menjadi pondasi utama; saat pesanan ekspor melonjak, rumah-rumah yang berdekatan saling bahu membahu untuk memenuhi target. Inilah wujud nyata modal sosial yang mampu meningkatkan taraf hidup desa secara kolektif.

Namun, kejayaan ini bukan tanpa hambatan. Para pengrajin kini harus berhadapan dengan kenyataan bahwa bahan baku tanah liat harus didatangkan dari luar daerah, seperti Godean dan Magelang. Tanah liat diperoleh dari tanah lokal Kasongan dicampur dengan pasir kali yang halus sebagai kerangka body. Pasir halus diambil dari kali Bedog yang melintasi desa Kasongan. Tanah liat dan pasir dicari sendiri oleh pengrajin gerabah dan kemudian diinjakinjak hingga tercampur merata. Sudah beberapa tahunbelakangan karena bahan yang mulai berkurang di kasongan, sehingga didatangkan bahan tanah merah dari Godean, sehingga campuran 3 macam tanah diinjakinjak merata. Melihat proses menginjak-injak tanah liat sepertinya mudah, tetapi sebenarnya pekerjaan yang cukup berat karena tanah yang terlalu liat, sehingga si penginjak-injak mengeluarkan banyak tenaga sampai bercucuran keringat. Tetapi sekaligus membuat badan sehat ungkap beberapa pengrajin(Harjani, 2019). Proses produksi pun masih sangat intim dengan alam, di mana panas matahari menjadi penentu tunggal apakah sebuah gerabah siap dibakar atau harus menunggu lebih lama. Ketergantungan pada cuaca dan tantangan pemasaran digital di era globalisasi menjadi riak yang harus diarungi oleh masyarakat Kasongan.

Melalui kacamata Pendidikan IPS, fenomena Kasongan menjadi sebuah laboratorium hidup yang menarik untuk dikaji tentang bagaimana kearifan lokal, interaksi antarruang, dan kewirausahaan sosial bersinergi tengah derasnya arus modernisasi. Gerabah banyak dipengaruhi kepentingan komersial sehingga untuk menarik minat generasi milenial pengrajin generasi tua bekerja sama dengan pemerintah setempat mengadakan lomba membuat kerajinan gerabah dengan mengikutsertakan generasi milenial dan memberikan tanggung jawab sebagai peserta langsung melakukan mereka lomba. akan praktik Secara belajar langsung tidak dan seperti, mempelajari jenis tanah liat apa yang cocok dijadikan sebagai bahan baku dan peralatan apa saja yang digunakan untuk membuat kerajinan gerabah baik peralatan tradisional maupun peralatan modern serta mengetahui teknik-teknik membuat gerabah dengan benar guna meminimalisasi terjadinya keretakan atau gerabah pecah setelah proses pembakaran. Memang orientasi generasi milenial hanya untuk mendapatkan hadiah tetapi strategi ini dapat memperkenalkan kembali nilai-nilai budaya gerabah yang mulai pudar akibat perkembangan peradaban melalui pengalaman membuat kerajinan gerabah (Adib et al., 2024).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pengembangan ekonomi kreatif, pemberdayaan UMKM, dan sociopreneurship pada berbagai sektor industri kreatif. Namun, sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada aspek pemasaran, inovasi produk, atau pengembangan destinasi wisata. Kajian yang secara khusus mengintegrasikan pemberdayaan masyarakat, modal sosial, sociopreneurship, dan perspektif Pendidikan IPS pada sentra industri gerabah tradisional masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis bagaimana praktik sociopreneurship membentuk model pemberdayaan masyarakat serta menjaga keberlanjutan ekonomi kreatif di Desa Kasongan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. menganalisis model pemberdayaan masyarakat melalui ekonomi kreatif berbasis sociopreneur di Desa Kasongan;
2. menganalisis peran modal sosial dalam mendukung keberlanjutan industri gerabah;
3. mengidentifikasi tantangan keberlanjutan industri gerabah dalam perspektif Pendidikan IPS.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sebuah metode yang dipilih untuk menangkap potret kehidupan masyarakat Kasongan secara utuh dan mendalam. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengamat pasif, tetapi berusaha menyelami dinamika sosial dan ekonomi yang terjadi di balik bilik-bilik produksi gerabah. Fokus utama penelitian ini adalah memahami bagaimana konsep ekonomi kreatif dan kewirausahaan sosial (sociopreneur) berdenyut di tengah masyarakat, yang dianalisis melalui lensa Pendidikan IPS. Langkah awal penelitian dimulai dengan menetapkan lokasi di Sentra Industri Gerabah Kasongan, Bantul, yang menjadi "laboratorium hidup" bagi kajian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam bersama narasumber kunci, salah satunya adalah Pak Gretet. Dalam percakapan tersebut, peneliti menggali alur sejarah yang selama ini jarang tersentuh mulai dari akar perlawanan di masa kolonial hingga transformasi besar di era modern.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik **purposive sampling**, yaitu memilih informan yang dianggap memahami secara mendalam perkembangan industri gerabah Kasongan. Informan terdiri atas pemilik usaha gerabah, pengrajin senior, pekerja,

tokoh masyarakat, dan aparat desa yang terlibat dalam pengembangan ekonomi kreatif. Informasi yang diperoleh bukan sekadar angka atau statistik, melainkan narasi pengalaman, tantangan cuaca, hingga strategi adaptasi pengrajin terhadap keterbatasan bahan baku. Selain wawancara, peneliti melakukan observasi langsung aktivitas di dengan tempat memperhatikan detail kerja. mengamati Peneliti gerakan tangan pengrajin saat memutar barbot, merasakan kelembapan tanah liat, hingga melihat bagaimana sinar matahari menjadi "rekan kerja" utama dalam proses pengeringan. Observasi ini memberikan gambaran nyata mengenai pembagian peran berbasis gender dan solidaritas antar-tetangga yang menjadi ciri khas ekonomi berbasis keluarga di Kasongan. Data yang terkumpul baik dari catatan lapangan, rekaman wawancara, maupun dokumentasi foto kemudian diolah melalui proses analisis interaktif. Peneliti melakukan reduksi data dengan memilah informasi yang paling relevan, menyajikannya dalam uraian deskriptif yang sistematis, dan akhirnya menarik kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi, di mana hasil wawancara dikonfrontasikan dengan fakta yang terlihat di lapangan serta literatur pendukung yang relevan. Melalui metode ini, makalah disusun untuk menyajikan kebenaran realitas sosial yang ada di Kasongan secara jujur dan ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberlangsungan ekosistem ekonomi di desa kasongan tidak dapat dilepaskan dari kuatnya implementasi modal sosial yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakatnya. Dalam perspektif sosiologis, modal sosial di desa ini bermanifestasi melalui jaringan kepercayaan dan norma gotong royong yang menjadi fondasi utama bagi setiap unit usaha. Ikatan yang kuat antara anggota keluarga sebagai unit produksi terkecil menjamin keberlanjutan keterampilan teknis secara turun-temurun melalui interaksi intim, sehingga pengetahuan tetap terjaga tanpa ketergantungan pada institusi formal. Lebih jauh lagi, modal sosial ini meluas dalam bentuk solidaritas antar-tetangga, di mana persaingan usaha diredam oleh kesadaran kolektif untuk saling membantu. Fenomena pembagian beban kerja atau sistem sub kontrak antar-bengkel saat menghadapi lonjakan pesanan ekspor membuktikan bahwa kepercayaan komunal menjadi aset yang jauh lebih berharga daripada persaingan modal, sehingga menciptakan ketahanan ekonomi yang inklusif bagi seluruh lapisan pengrajin. Robert Putman dalam bukunya *Making Democracy Work; Civil Traditions in Modern Italy* mendefinisikan modal sosial sebagai fitur organisasi sosial, seperti jaringan,

norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk keuntungan Bersama. Pemikiran Putnam mengacu pada realitas pengalaman yang Polandia. Pemerintah terjadi Polandia saat di itu berusaha mempertemukan para ahli dan pengusaha terlepas dari perbedaan ideologi mereka untuk membangun Polandia pasca kornunis. Bahkan berbagai Japisan masyarakat dengan latar belakang ideologi yang berbeda diterima dengan baik dan dipercaya untuk berpartisipasi dalam Pembangunan negara secara bersama-sama. Langkah ini bertujuan untuk menyelesaikan pemulihan dan penguatan ekonomi Polandia. Bukti dari Polandia menyangkal bahwa modal sosial berupa jaringan kepercayaan masyarakat antar hubungan dan pemerintah dan merupakan faktorkunci dalam memfasilitasi terwujudnya pembangunan ekonominya (Titioka et al., 2023).

Strategi sociopreneurship (Kewirausahaan sosial) pada Gerabah Kasongan

Kekuatan modal sosial tersebut kemudian bertransformasi menjadi strategi kewirausahaan sosial yang unik dan tumbuh secara organik. Di kasongan, praktik bisnis tidak hanya diarahkan untuk akumulasi profit individu, melainkan berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat lokal. Para praktisi usaha di desa ini menjalankan peran sebagai sosiopreneur dengan melibatkan warga sekitar dalam pembagian kerja yang adil dan sensitif terhadap peran gender. Laki-laki dan perempuan ditempatkan pada posisi yang saling melengkapi, di mana ketangkasan fisik dalam pembentukan gerabah besar bersinergi dengan ketelitian perempuan pada tahap ornamen dan detail estetika. Strategi ini secara otomatis menciptakan lapangan kerja yang luas di tingkat domestik, sekaligus menjaga keseimbangan antara modernisasi desain dan pelestarian teknik tradisional. Inovasi yang dilakukan tidak menggerus nilai budaya, melainkan memperkuat nilai tawar produk di pasar global, di mana narasi sejarah dan identitas lokal dijual sebagai daya tarik utama yang membedakannya dari produk massal pabrikan. Kendala yang dihadapi oleh para pemilik UMKM gerabah di Kasongan yaitu kurangnya kemampuan untuk memanfaatkan teknologi yang ada saat ini seperti internet. Pelaku UMKM masih mengandalkan bantuan dari pemerintah daerah untuk mempromosikan produk yang diproduksi. Hal ini disebabkan daerah Kasongan masih dipromosikan sebagai desa wisata oleh pemerintah daerah (Pamungkas et al., 2019). Tindakan terencana yang dilakukan oleh para perajin gerabah dalam mempertahankan usahanya yang pertama dilakukan adalah menjual stock barang dagangan yang sudah ada dan siap untuk dijual. Setelah itu tindakan yang kedua adalah memproduksi barang yang sekiranya laku

dipasaran masyarakat yaitu pot-pot tanaman agar usahanya tetap berjalan tetapi terkendala dengan sedikitnya konsumen yang membeli dipasaran secara langsung. Maka dari itu, tindakan yang ketiga yang dilakukan oleh para perajin gerabah untuk pemasarannya melalui media sosial atau dengan cara berjualan online. Untuk penjualan online masih terkendala karena para pengrajin belum bisa memasarkan secara online sendiri masih dibantu dengan anaknya (Desa et al., n.d.).

Dorongan kemandirian ekonomi Inovasi sosial berbasis komunitas

Sinergi kewirausahaan antara modal sosial dan sosial pada akhirnya mendorong terciptanya kemandirian ekonomi melalui inovasi sosial yang lahir dari inisiatif komunitas. Kemandirian ini muncul sebagai respons adaptif masyarakat kasongan terhadap tantangan keterbatasan bahan baku tanah liat dan faktor klimatologis yang sering kali menghambat siklus produksi. Masyarakat menunjukkan daya lentur yang tinggi dengan membangun interaksi antarruang yang efektif untuk menjamin ketersediaan material dari luar daerah, sekaligus terus mengeksplorasi teknik-teknik pengolahan baru agar produk tetap relevan dengan selera pasar internasional. Inovasi sosial ini terlihat nyata pada pembentukan kelompok-kelompok pengrajin yang berfungsi sebagai wadah negosiasi dan standarisasi kualitas, sehingga masyarakat memiliki kedaulatan penuh atas hasil karyanya. Dengan mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam strategi ekonomi modern, desa kasongan membuktikan bahwa kemandirian ekonomi berbasis komunitas mampu menjadi pilar kekuatan ekonomi nasional yang tangguh di tengah arus globalisasi.

PENUTUP

Melalui perjalanan panjang sejak masa kolonial hingga bertransformasi di era modern, Desa Wisata Kasongan telah membuktikan bahwa kearifan lokal bukan sekadar warisan masa lalu yang statis, melainkan sebuah kekuatan ekonomi yang dinamis. Berdasarkan hasil pengkajian dan interaksi langsung dengan para pengrajin seperti Pak Gretet, dapat disimpulkan bahwa gerabah Kasongan telah berhasil memosisikan diri sebagai pilar Ekonomi Kreatif yang tangguh. Kemampuan para pengrajin dalam menangkap selera pasar global dan mengubah tanah liat menjadi karya seni bernilai tinggi menunjukkan bahwa inovasi desain adalah kunci utama dalam menghadapi arus globalisasi. Lebih dari sekadar industri, Kasongan adalah perwujudan nyata dari semangat Sociopreneurship yang tumbuh secara organik. Di sini, keberhasilan ekonomi tidak dinikmati secara individual, melainkan melalui jaringan

solidaritas yang erat. Para pengusaha lokal berperan sebagai menghubungkan jembatan tangan-tangan yang terampil pengrajin kecil dengan pasar yang lebih luas, memastikan bahwa setiap tungku pembakaran di desa ini tetap berasap dan lapangan kerja tetap tersedia bagi warga sekitar. Keberlanjutan keterampilan ini pun terjaga melalui sistem kekeluargaan, di mana setiap generasi belajar untuk menghargai tanah dan seni secara otodidak. Dalam perspektif Pendidikan IPS, fenomena Kasongan menjadi contoh konkret bagaimana Interaksi Antarruang bekerja. Perpindahan bahan baku dari luar daerah dan distribusi produk hingga ke mancanegara menciptakan sebuah ekosistem ekonomi yang inklusif. Pemanfaatan sumber daya alam yang dikelola dengan kreativitas tinggi terbukti mampu mengangkat derajat kesejahteraan sosial masyarakat perdesaan, sekaligus menjaga kohesi sosial di tengah tantangan zaman.

Keberhasilan yang telah diraih asongan saat ini tentu memerlukan penjagaan agar tetap berkelanjutan di masa depan. Oleh karena itu, terdapat beberapa langkah strategis yang perlu menjadi perhatian bersama. Pertama, diperlukan keterlibatan pemerintah yang lebih proaktif dalam menjamin stabilitas distribusi bahan baku tanah liat teknologi, dan penyediaan infrastruktur khususnya untuk memitigasi kendala cuaca yang sering kali menghambat proses produksi. Kedua, bagi para pelaku usaha, adaptasi terhadap dunia digital tidak lagi bisa ditunda. Penguatan literasi digital bagi pengrajin secara merata akan memperluas jangkauan pasar tanpa harus selalu bergantung pada pihak ketiga. Ketiga, proses regenerasi harus menjadi prioritas agar keterampilan ini tidak terhenti pada generasi tua; pemuda Kasongan perlu terus didorong untuk berinovasi melalui pendidikan dan pelatihan yang relevan. Terakhir, bagi dunia pendidikan, Kasongan harus terus dipandang sebagai sumber belajar yang kaya untuk mengajarkan nilai-nilai kewirausahaan sosial dan ketahanan ekonomi berbasis budaya kepada generasi penerus bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, R., Agustien, T., Arsal, T., & Kunci, K. (2024). Pelestarian Kerajinan Gerabah Kasongan Pada Pengrajin Generasi Tua Di Desa Bangunjiwo , Kecamatan Kasihan , Bantul Yogyakarta Pages 13-30 The Preservation of Kasongan Pottery By Elderly Artisans in Bangunjiwo Village , Bantul District , Yogyakarta. 6(1), 13–30.
- Desa, D., Kasongan, W., Kajan, P., Kasihan, K., & Bantul, K. (n.d.). Kesejahteraan Keluarga Dimasa Pandemi Covid-19. 1, 42–58.

- Harjani, C. (2019). Re-Aktualisasi Kendil Hitam. 8(1), 12–25.
- Pamungkas, H. A., Hidayatulloh, A., & Yogyakarta, I. (2019). Faktor penentu perkembangan umkm gerabah kasongan bantul yogyakarta Determinants of the development of the kasongan bantul earthenware vessel. 15(1), 65–71.
- Prasetyo, A. R., & Agrina, C. R. (2025). Strategi Pemasaran Berbasis Komunitas : Meningkatkan Perekonomian Desa Melalui Gerabah Plumpungrejo. 5(1).
<https://doi.org/10.59818/jpm.v5i1.1213>
- Raharjo, O. T., & Hum, M. (n.d.). Historisitas desa.
- Titika, B. M., Harsono, M., Jacquelen, A., Siahainenia, D., Ambon, P. N., Sebelas, U., & Surakarta, M. (2023). Modal Sosial Dalam Manajemen.